

**ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN
BANK SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE
RGEC PADA PERIODE 2022-2024**

*Comparative Analysis of the Financial Health of Islamic Banks in
Indonesia Using the RGEC Method for the Period 2022–2024*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Acc utk munaqasah
12 Juni 2025

Disusun Oleh:

Dr. Nur Kholis

Rahmat Rio Ginting S

20423169

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Rio Ginting S
NIM : 20423169
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC Periode 2022-2024

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 Juni 2025



Rahmat Rio Ginting S

NOTA DINAS

Yogyakarta, 19 Sya'ban 2025 H
18 Februari 1446 M

Hal : Tugas Akhir Penelitian
Kwpada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 210/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025 tanggal surat: 18 Februari 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Rahmat Rio Ginting S
NIM : 20423169
Jurusan/Program Studi : Studi Islam/Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC Periode 2022-2024

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Nur Kholis, S.Ag, S.E.I, M.Sh.Ec.

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. iaai@uii.ac.id
W. iaai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 1 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC pada Periode 2022-2024
Disusun oleh : RAHMAT RIO GINTING'S
Nomor Mahasiswa : 20423169

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Dr. Nur Kholis, S.Ag, SEI, M.Sh.Ec. (.....)
Penguji I : Tulasmi, SEI, MEI (.....)
Penguji II : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I. (.....)



Yogyakarta, 1 Juli 2025

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi.

Nama : Rahmat Rio Ginting S
NIM : 204243169
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank
Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC
Periode 2022-2024

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Februari 2025

Pembimbing



Dr. Nur Kholis, S.Ag, S.E.I., M.Sh.Ec.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sebagai tugas akhir peneliti di bangku perkuliahan. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat. Dengan penuh rasa syukur, kerendahan hati, dan bangga peneliti persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua tercinta, Mamak Weni dan Bapak Nambat. Atas doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap langkah di dalam hidup peneliti. Terima kasih atas segala kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan untuk peneliti yang pasti tidak dapat tergantikan dengan apapun.
2. Om dan Ibuk, Om Subhan dan Ibu Shinta. Atas kasih sayang dan perhatian yang diberikan di kehidupan peneliti khususnya selama peneliti hidup jauh dari orang tua dan selama peneliti menempuh pendidikan.
3. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Islam yang selalu penulis harapkan keridhoannya, terima kasih selalu membimbing dan memberikan ilmu yang tidak ternilai kepada peneliti di masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. Nur Kholis, S.Ag, S.E.I., M.Sh.Ec. yang selalu mendoakan dan membimbing peneliti selama proses penelitian. Terima kasih atas kesabaran bapak yang luar biasa saat membimbing peneliti.
5. Teman-teman seperjuangan, yang menjadi bagian dari perjalanan ini khususnya untuk Mbak Esty. Terimakasih atas kebersamaan, sedih, duka, canda, dan tawa yang membuat masa-masa sulit menjadi sedikit lebih ringan.
6. Rahmat Rio Ginting S. Terimakasih, kita hebat!

MOTTO

“Fatum Brutum Amor Fati”

Cintailah Takdir Meskipun Takdir Itu Kejam

ABSTRAK

ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE RGECE PADA PERIODE 2022-2024

RAHMAT RIO GINTING S

20423169

Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman, Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia menggunakan metode RGECE (*Risk Profile, Good Corporate Governancce, Earnings, Capital*) periode 2022-2024. Populasi penelitian ini perbankan syariah di Indonesia. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Berdasarkan pengambilan sampel didapatkan 3 bank yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif dan uji Kruskal-Wallis sebagai alternatif dari One-Way ANOVA karena data tidak berdistribusi normal. Indikator yang dianalisis mencakup rasio Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), serta skor Good Corporate Governance (GCG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI berada pada kategori "Sehat", BCAS tergolong "Sehat", dan BMI berada dalam kategori "Kurang Sehat". Uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada seluruh indikator RGECE di antara ketiga bank. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi dan tantangan masing-masing bank dalam meningkatkan kinerja dan daya saing di sektor perbankan syariah nasional.

Kata Kunci: RGECE, Kruskal-Wallis, Analisis Komparatif

ABSTRACT

Comparative Analysis of the Financial Health of Islamic Banks in Indonesia Using the RGEC Method for the Period 2022–2024

RAHMAT RIO GINTING S

20423169

*Islamic Economics Study Program, Department of Islamic Studies, Faculty of
Islamic Studies , Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman,
Yogyakarta*

This study aims to analyze and compare the financial soundness of Islamic banks in Indonesia using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) for the period 2022–2024. The population of this research includes all Islamic banks in Indonesia. The sampling technique used is purposive sampling. Based on this method, three banks were selected as samples: Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Central Asia Syariah (BCAS), and Bank Muamalat Indonesia (BMI). This research applies a quantitative approach with descriptive statistical analysis and the Kruskal-Wallis test as an alternative to One-Way ANOVA due to the non-normal distribution of the data. The analyzed indicators include the Non-Performing Financing (NPF) ratio, Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), and the Good Corporate Governance (GCG) score. The results show that BSI falls into the "Healthy" category, BCAS is classified as "Healthy", and BMI is in the "Less Healthy" category. The Kruskal-Wallis test indicates significant differences across all RGEC indicators among the three banks. These findings provide a comprehensive overview of each bank's position and challenges in improving performance and competitiveness in the national Islamic banking sector.

Keywords: RGEC, Kruskal-Wallis, Comparative Analysis.

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987 Nomor: 0543b/U/1987

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dikehendaki oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-

Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H.Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada semi nar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku

yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab- Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta'marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. *Hamzah*
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	q	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat,

transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- فَعَلْ fa'ala
- حَوْلْ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ...َ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ...َ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

a. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al- atfāl /raudhatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al- madīnah al-munawwarah /al- madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu ghafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC Periode 2022-2024”** sebagai tugas akhir peneliti di bangku perkuliahan. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., beserta jajaran selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyono Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Nur Kholis, S.Ag, S.E.I., M.Sh.Ec. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Penelitian yang selalu membimbing dan memberikan dukungan kepada peneliti pada penelitian ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh studi di bangku perkuliahan.

7. Kedua orang tua peneliti yang selalu memberikan doa, restu dan dukungan untuk kelancaran penyusunan Tugas Akhir Penelitian penulis.
8. Om dan Ibuk peneliti yang selalu memberikan dukungan dan arahan kepada penulis agar segera menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian penulis.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dan terdapat kekeliruan-keliruan yang tidak disengaja. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Semoga Allah SWT, selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya yang melimpah untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2025



Rahmat Rio Ginting S

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxv
LAMPIRAN.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	27
A. Latar Belakang	27
B. Rumusan Masalah	31
C. Tujuan Penelitian.....	31
D. Manfaat Penelitian	31
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	33
A. Kajian Pustaka.....	33
B. Landasan Teori	42
C. Hipotesis.....	50
D. Kerangka Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Desain Penelitian.....	54
B. Objek dan Subjek Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel	55
D. Jenis dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Definisi Variabel Operasional.....	56
G. Teknik Analisis Data	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	60
B. Analisis Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kriteria NPF	45
Tabel 2. 2 Kriteria FDR.....	45
Tabel 2. 3 Kriteria GCG	46
Tabel 2. 4 Kriteria ROA	46
Tabel 2. 5 Kriteria BOPO.....	46
Tabel 2. 6 Kriteria CAR	47
Tabel 2. 7 Kriteria Peringkat Komposit	48
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif BSI	63
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif BCAS	64
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif BMI	65
Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Gabungan	66
Tabel 4. 5 Uji Normaliitas	67
Tabel 4. 6 Uji Kruskal-Wallis Rasio NPF	68
Tabel 4. 7 Uji Kruskal-Wallis Rasio FDR.....	69
Tabel 4. 8 Uji Kruskal-Wallis Rasio ROA	70
Tabel 4. 9 Uji Kruskal-Wallis Rasio BOPO	71
Tabel 4. 10 Uji Kruskal-Wallis Rasio CAR	72

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Laporan Keuangan Triwulan RGEC Bank Syariah	91
Lampiran 2 Output SPSS	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki peranan cukup penting dalam mendukung kemajuan kegiatan perekonomian pada negara. Perbankan memiliki fungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkan dana tersebut ke masyarakat. Perbankan juga memiliki fungsi intermediasi yaitu sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit spending unit*) sehingga dapat membantu perputaran uang pada masyarakat (Mahendra Pramana et al., 2016). Berdasarkan prinsipnya, bank dapat dibedakan menjadi bank konvensional dan bank syariah (Fatriani Rini, 2018). Prinsip bank konvensional adalah semua kegiatan yang dapat mendatangkan keuntungan selagi tidak melanggar hukum yang berlaku secara umum, sedangkan bank syariah yaitu berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam yang dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa Dewan Syariah Majelis Ulama Indonesia (Shandy Utama, 2018).

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir.

Bank sebagai lembaga keuangan harus mampu meyakinkan masyarakat bahwa dana yang telah dititipkan terjamin keamanannya. Salah satu usaha untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pihak bank yaitu dengan melakukan penilaian kesehatan bank. Penilaian kesehatan keuangan bank bertujuan untuk memperhatikan kondisi yang terjadi pada bank,

apakah bank dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga dapat diketahui apakah bank harus tetap dijalankan atau harus diberhentikan kegiatannya (Gultom & Siregar, 2022). Penilaian serta evaluasi kinerja bank adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, atau pihak yang berkepentingan lainnya. Dalam menilai kesehatan pada sebuah bank dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangannya. Laporan keuangan pada perbankan memiliki tujuan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, bahkan perubahan posisi keuangan. Dengan dilakukannya analisis maka dapat diketahui tingkat kesehatan pada suatu bank.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bahwa faktor yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank adalah Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Usaha yang Baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*), atau biasa disebut dengan Metode RGEC. Metode RGEC merupakan alat analisis yang tepat dan efektif untuk menilai kesehatan bank secara keseluruhan. Metode ini dapat digunakan untuk menilai profil risiko, tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, dan sumber permodalan bank.

Di antara institusi perbankan syariah yang terlihat cukup signifikan, Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Central Asia Syariah (BCAS), dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi sorotan pada penelitian ini. Meski sama-sama berperan penting dalam sektor perbankan syariah, namun ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi kepemilikan, aset, maupun strategi operasionalnya.

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank yang dimiliki oleh negara dan merupakan hasil penggabungan beberapa bank syariah milik BUMN. Penggabungan ini bertujuan untuk menciptakan lembaga perbankan syariah yang lebih besar dan lebih kuat, dengan kapasitas yang lebih baik untuk bersaing di pasar (Rahmatullah Murniati, 2022). Selama

periode 2022 – 2024, BSI menunjukkan pertumbuhan yang signifikan terutama dalam ekspansi digital, peningkatan jumlah nasabah, dan penguatan ekosistem halal. Terlepas dari itu, BSI juga menghadapi tantangan seperti peningkatan kualitas aset dan efisiensi operasional di tengah persaingan industri yang semakin kompetitif. Upaya BSI untuk mengoptimalkan tata kelola, memperluas inovasi digital, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas jangkauan layanan menjadi fokus utama dalam mempertahankan daya saing dan stabilitasnya sebagai bank syariah terbesar di Indonesia (Laporan Tahunan BSI, 2024).

Sementara itu, Bank Central Asia Syariah (BCAS) merupakan salah satu bagian dari kelompok usaha Bank BCA yang dianggap sebagai bank swasta terbesar di Indonesia. BCA Syariah beroperasi dengan tujuan memperluas penawaran produk-produk syariah dan melayani nasabah yang menginginkan layanan perbankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pada periode 2022 – 2024, BCA Syariah mengalami pertumbuhan aset yang konsisten, meskipun di tengah tantangan dari ketatnya persaingan sektor syariah dan dinamika ekonomi global. Fokus utama BCA Syariah yaitu memperkuat posisi pasar melalui pengembangan produk inovatif, digitalisasi layanan, serta peningkatan efisiensi operasional guna menciptakan layanan yang kompetitif dan memiliki daya saing (Laporan Tahunan BCAS, 2024).

Adapun Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan pelopor perbankan syariah di Indonesia yang didirikan pada tahun 1991 yang saat ini kepemilikan mayoritasnya berada di tangan Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) dan investor strategis lainnya. Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia memiliki peran historis dalam pembentukan fondasi pada industri keuangan syariah di Indonesia. Pada periode 2022 – 2024, Bank Muamalat berfokus pada pemulihan kerja terutama dalam hal penguatan modal, peningkatan kualitas aset, dan efisiensi operasional. Upaya yang dilakukan Bank Muamalat untuk mempertahankan eksistensinya sebagai pelopor yang relevan dan adaptif

terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di industri keuangan syariah yaitu seperti restrukturisasi internal, peningkatan digitalisasi, serta pada segmen pembiayaan yang sehat (Laporan Tahunan BMI, 2024).

Penelitian ini mengambil periode 2022-2024 yang relevan dan strategis untuk diteliti. Tahun 2022 merupakan awal pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang dimana bank syariah menghadapi tantangan dalam menstabilkan operasional dan meningkatkan efisiensi. Tahun 2023 ditandai dengan penyesuaian kebijakan suku bunga acuan, tekanan inflasi global, serta persaingan layanan keuangan digital yang semakin kompetitif. Sedangkan tahun 2024 menjadi waktu untuk memperkuat implementasi prinsip keberlanjutan, akselerasi digital, dan kontribusi nyata terhadap penguatan ekosistem halal nasional. Penelitian ini juga menggunakan metode RGEC dalam menganalisis laporan keuangan pada ketiga bank dan diharapkan dapat menunjukkan bagaimana Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia dalam mengelola risiko, menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, mencapai kinerja keuangan yang optimal dan menjaga stabilitas permodalan selama periode tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti akan dapat mengidentifikasi tingkat kesehatan keuangan serta perbedaan dalam menghadapi risiko, tata kelola, pendapatan, dan modal pada BSI, BCAS, dan BMI dengan menggunakan metode RGEC. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kelebihan, kekurangan, dan perbandingan masing-masing bank serta memberikan saran dan masukan yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam menentukan arah pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam memahami hal-hal yang berkaitan kesehatan bank syariah bagi peneliti selanjutnya atau pihak lain yang memiliki kepentingan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia berdasarkan indikator RGEC pada periode 2022–2024?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Central Asia Syariah berdasarkan indikator RGEC pada periode 2022–2024?
3. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan indikator RGEC pada periode 2022–2024?
4. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan indikator RGEC pada periode 2022–2024?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia berdasarkan metode RGEC pada periode 2022 – 2024.
2. Untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Central Asia Syariah berdasarkan metode RGEC pada periode 2022 – 2024.
3. Untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan metode RGEC pada periode 2022 – 2024.
4. Membandingkan tingkat kesehatan antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan metode RGEC pada periode 2022 – 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian perbankan syariah, khususnya pada analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman komparatif penerapan metode RGEC pada Bank Syariah di Indonesia khususnya pada Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2022 – 2024.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, terutama terkait analisis kesehatan bank syariah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi saran dan masukan bagi pihak yang memiliki kepentingan pada hal terkait sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam bidang perbankan syariah.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi instansi terkait maupun instansi lain untuk memperhatikan tingkat kesehatan bank masing-masing dan memperkuat daya saing.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan bab ini akan menjelaskan teori-teori atas penelitian yang sesuai dengan topik “Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC pada Periode 2022-2024”. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesehatan bank:

Penelitian yang dilakukan oleh Mada (2024) dengan judul “*Analysis Comparative of Islamic Banking Health Levels in Asia Using RGEC Method*” bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan bank syariah di Asia pada periode 2017 – 2022 dengan menggunakan metode RGEC (Mada Wijaya & Kusuma Wardana, 2024). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap kesehatan bank syariah di Asia yang diukur menggunakan metode RGEC. Bank Syariah yang masuk dalam kategori “Sangat Sehat” adalah *Al Rajhi Bank, Dubai Islamic Bank, Qatar Islamic Bank, Maybank Islamic Berhad, dan Ziraat Katilim Bankansi*. Sedangkan bank syariah yang masuk dalam kategori “Sehat” adalah *Boubyan Islamic Bank, Bank Pasargad Iran, Al Salam Islamic Bank, dan Islamic Bank Limited*. Kemudian perbankan syariah yang dikategorikan “Cukup Sehat” adalah Bank Muamalat Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada cakupan wilayah penelitian dan subjek penelitiannya. Cakupan wilayah yang penulis teliti yaitu dua perbankan syariah yang ada di Indonesia saja dan subjek penelitiannya yaitu Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia Syariah. Dalam hal tersebut, penelitian ini dikategorikan sebagai elaborasi terhadap penelitian Mada (2024) karena memperluas pemahaman pada konteks nasional dan periode yang lebih baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2024) dengan judul “Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Di Asean Periode 2018 – 2022” bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan perbankan di ASEAN (Dina Syintawati & Novi Yushita, 2024). Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan data dari *annual report* setiap perbankan periode 2018 – 2022. Hasil penelitian menunjukkan NPL dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu pada Maybank; LDR dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu pada DBS; ROA dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu pada Bank Mandiri; ROE dengan predikat “Sehat” yaitu Bank Mandiri; NIM dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu pada Bank Mandiri; CAR dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu pada Bank Mandiri; dan tingkat kesehatan perbankan dengan PK-1/Sangat Sehat yaitu Bank Mandiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada cakupan wilayah penelitian dan subjek penelitiannya. Cakupan wilayah yang penulis teliti yaitu tiga perbankan syariah yang ada di Indonesia dan subjek penelitiannya yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Selain itu, periode analisis pada penelitian ini lebih baru. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan elaborasi terhadap penelitian Dina (2024) karena memperluas pemahaman mengenai tingkat kesehatan bank perspektif syariah secara spesifik dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2024) dengan judul “Analisis Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19” bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbandingan dari rasio keuangan CAR, NPF, NIM, ROA, BOPO, dan FDR terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum dan semasa pandemi COVID-19 dengan periode tahun 2017 – 2022 (Aisyah et al., 2024). Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR, NPF, NIM, ROA, dan FDR. Serta, tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio

BOPO. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada ruang lingkup dan pendekatan komparatif. Penelitian Aisyah hanya meneliti satu bank yaitu Bank Muamalat Indonesia dalam dua periode waktu sedangkan peneliti membandingkan tiga bank syariah yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada periode pasca pandemi. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan elaborasi terhadap penelitian Aisyah et al. (2024) karena memperluas fokus tidak hanya pada satu bank dan dua periode waktu, tetapi pada beberapa bank dengan cakupan periode terbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumiati et al. (2024) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2020 – 2022" bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2020- 2022 menggunakan metode RGEC (Jumiati et al., 2024). Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dan data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil penilaian tingkat kesehatan bank pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menggunakan metode RGEC selama periode 2020-2022 menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berarti Sangat Sehat dengan nilai sebesar 91,43% pada tahun 2020-2021 dan pada tahun 2022 diperoleh nilai sebesar 88,57%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada jenis pendekatan dan cakupan subjek. Penelitian Jumiati et al. bersifat evaluatif terhadap satu bank konvensional sedangkan penelitian ini bersifat komparatif dan berfokus pada bank syariah. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kontras terhadap penelitian Jumiati et al. (2024) karena memperluas objek kajian ke sektor perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhsin (2024) dengan judul "Analisis Kesehatan Perbankan Menggunakan CAMEL dan RGEC pada Bank Umum Syariah Periode 2021 – 2023" bertujuan untuk mengetahui kesehatan Bank

Umum Syariah di Indonesia periode 2021 - 2023 dengan menggunakan metode CAMEL dan RGEC. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan CAMEL dan RGEC. Jenis data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah periode 2021 – 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah dan Bank Central Asia Syariah memperoleh predikat “Sehat” berdasarkan metode CAMEL, sedangkan Bank Syariah Indonesia dinilai “Sangat Sehat” berdasarkan metode RGEC. Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia memperoleh predikat “Kurang Sehat” berdasarkan metode RGEC. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada jenis, metode, dan subjek penelitian. Penelitian Mukhsin bersifat evaluatif dengan pendekatan kualitatif dan membandingkan dua metode penelitian (CAMEL dan RGEC) sedangkan penelitian ini bersifat komparatif kuantitatif dengan fokus pada metode RGEC. Subjek penelitian ini lebih spesifik yaitu terbatas pada Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Dengan demikian, penelitian dikategorikan elaborasi terhadap penelitian Mukhsin (2024) dengan memperdalam kajian pada satu metode yaitu RGEC dan membandingkan tiga bank syariah secara kuantitatif selama periode 2022-2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini (2023) dengan judul “*Analysis of Bank Health Levels and The Use of Branchless Banking Using The RGEC Method*” bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank KB Bukopin Syariah dengan menggunakan metode RGEC dan pemanfaatan *Branchless Banking* tahun 2016 – 2020 (Arini, 2023). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah tahun 2016-2020 mendapat predikat kurang sehat meskipun kepuasan nasabah dalam pemanfaatan branchless banking mendapat predikat sehat. Dapat dikatakan bahwa kinerja bank KB Bukopin Syariah masih belum optimal dalam berbagai aspek manajemen risiko. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada fokus

dan subjek penelitian. Penelitian Arini menggabungkan aspek RGEC dengan layanan digital perbankan (*branchless banking*) sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada pengukuran tingkat kesehatan bank melalui RGEC. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan konfirmasi dan elaborasi terhadap penelitian Arini (2023) dengan cakupan bank yang lebih luas dan periode yang lebih baru serta fokus pada aspek kesehatan bank berdasarkan RGEC.

Penelitian yang dilakukan oleh Wanakusuma (2023) dengan judul “Analisis Pasca Merger: Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia” bertujuan untuk menunjukkan perbandingan/komparasi tingkat kesehatan perbankan syariah dengan konvensional yaitu pada Bank Syariah Indonesia, Bank Tabungan Pensiun Nasional, dan Bank Danamon pada jangka waktu setelah dua tahun merger menggunakan metode RGEC (Wanakusuma & Widiyanti, 2023). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan di situs resmi OJK dan bank terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar bank dalam hal kesehatan keuangan: Bank Syariah Indonesia unggul pada rasio FDR/LDR, Bank Danamon unggul pada rasio ROA dan CAR, sedangkan BTPN unggul pada rasio NPF/NPL. Secara umum, Bank Syariah Indonesia dan Bank Danamon dinilai sehat dan mampu menjalankan fungsi intermediasi, sementara BTPN dinilai kurang optimal karena lemahnya rasio likuiditas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada jenis subjek dan konteks komparasi. Penelitian Wanakusuma membandingkan bank syariah dan konvensional setelah merger sedangkan penelitian ini fokus pada bank syariah saja serta menggunakan pendekatan komparatif kuantitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan elaborasi terhadap penelitian Wanakusuma (2023) dengan menekankan pada dinamika perbankan syariah secara lebih mendalam dan periode yang lebih baru tanpa membandingkan dengan bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Tio (2023) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk Tahun 2020 – 2022" bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menerapkan metode RGEC pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk pada tahun 2020 – 2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analisis dengan metode pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk Tahun 2020 – 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2022 memperoleh nilai 88,57%, yang menduduki peringkat ke-1. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2020-2022 PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk mendapatkan penilaian yang sangat baik, dengan memperoleh nilai 87,61%, Peringkat Komposit 1 dengan predikat sangat sehat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Penelitian Tio hanya berfokus pada satu bank, yaitu PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk, sedangkan penulis membandingkan lebih dari satu bank yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan elaborasi terhadap penelitian Tio (2023) dengan memperluas cakupan analisis pada beberapa bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Pattipeilohy et al. (2023) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Central Asia Tbk Tahun 2017-2022" bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Central Asia Tbk. pada tahun 2017- 2022 dengan menggunakan metode RGEC (Pattipeilohy et al., 2023). Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan PT. Bank Central Asia Tbk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dengan

menganalisa laporan keuangan menggunakan metode RGEK. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pada semua rasio dari keempat aspek dari tahun 2017-2022 berada pada kondisi yang 'Sangat Sehat' hanya pada rasio NPL tahun 2021 dan rasio di tahun 2017-2019 berada dalam kondisi yang 'Sehat'. Dan tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia Tbk. selama periode 2017-2022 menduduki Peringkat Komposit 1 dengan predikat 'Sangat Sehat'. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada subjek dan fokus penelitian. Penelitian Pattipeilohy et al. mengkaji bank konvensional sementara penelitian penulis berfokus pada bank syariah dan pendekatan yang digunakan penulis bersifat komparatif kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan kontras terhadap penelitian Pattipeilohy et al. (2023) karena mengalihkan fokus dari bank konvensional ke bank syariah dan dari analisis tunggal ke analisis komparatif dalam periode yang lebih baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022) dengan judul "Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Nasional Dan Bank Swasta Di Indonesia" bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan Bank Nasional dengan Bank Swasta berdasarkan metode RGEK (Putra, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Mann-Whitney U. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan antara Bank Nasional dengan Bank Swasta, dilihat dari rasio ROA, NIM, LDR, dan CAR. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada subjek penelitian. Penulis akan melakukan penelitian terhadap subjek yaitu hanya pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia Syariah. Penelitian Putra membandingkan bank nasional dan swasta secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus membandingkan tiga bank syariah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan elaborasi terhadap penelitian Putra (2022) karena memperluas objek kajian dari perbandingan jenis kepemilikan menjadi perbandingan antar bank syariah yang memiliki karakteristik operasional dan prinsip yang berbeda dari bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida et al. (2022) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Swasta Syariah Periode 2018 – 2021" bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank Umum Swasta Syariah (Maulida et al., 2022). Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan pada bank yang terkait. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara keseluruhan Bank Umum Swasta Syariah periode 2018-2021 berada pada kategori cukup sehat. Pada faktor profil resiko terdiri dari rasio NPF dan FDR berada pada kategori cukup sehat. Pada faktor GCG rata-rata bank berada pada kategori sehat, hal ini sesuai dengan prinsip GCG dan bank melaksanakan prinsip tersebut dengan baik. Pada faktor rentabilitas terdiri dari rasio BOPO dan ROA berada pada kategori yang kurang sehat. Dan terakhir, pada faktor permodalan menggunakan rasio CAR berada pada kategori sangat sehat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Penelitian Maulida et al. menilai seluruh Bank Umum Swasta secara umum sedangkan penelitian ini membandingkan tiga bank syariah secara spesifik dan menggunakan pendekatan komparatif kuantitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan elaboratif terhadap penelitian Maulida et al. (2022) karena mempersempit cakupan objek namun memperdalam pada aspek komparatif tiga bank syariah yang dipilih.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwitama (2021) dengan judul "*Comparison Analysis Of Camels And Rgec In Assessing The Level Of Health Of Bank (Case Study In Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Period 2017-2019)*" bertujuan untuk menentukan perbandingan tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS dan RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2017 – 2019 (Dwitama, 2021). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), tbk periode 2017 – 2019 menggunakan metode CAMELS dan RGEC dalam predikat “Sangat Sehat”. Perbandingan kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), tbk dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal analisis karena keduanya memperoleh predikat “Sangat Sehat”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada metode dan subjek penelitian. Penelitian Dwitama menggunakan dua metode yaitu CAMELS dan RGEC pada satu bank konvensional sedangkan penelitian ini menggunakan metode RGEC dan membandingkan tiga bank syariah yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia dengan pendekatan komparatif kuantitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian Dwitama (2021) dijadikan sebagai referensi metodologis terutama dalam hal validitas metode RGEC dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2019) dengan judul ”Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan RGEC pada PT. BNI Syariah Makassar” bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. BNI Syariah Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari analisis laporan keuangan PT. BNI Syariah Makassar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa selama periode 2015 - 2017 PT. BNI Syariah masuk dalam kategori sehat. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan rasio NPL dan LDR menggambarkan Bank telah mengelola risikonya dengan baik. Pada penilaian GCG menunjukkan tata kelola perusahaan telah dilaksanakan dengan baik. Pada perhitungan ROA dan NIM menunjukkan kemampuan Bank dalam mencapai laba. Dan perhitungan CAR selalu berada diatas batas minimum Bank Indonesia sehingga dianggap mampu dalam mengelola permodalannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Penulis akan melakukan penelitian

menggunakan jenis penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan subjek penelitian yaitu Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahasusmiah (2018) dengan judul "Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah" bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC (Wahasusmiah & Rahma Watie, 2018). Objek dari penelitian ini yaitu semua Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai 2016. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menghitung rasio keuangan menggunakan RGEC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank yang memiliki tingkat kesehatan yang sehat dalam kategori sangat sehat untuk periode 2014 hingga 2016 adalah Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BCA Syariah dan BNI Syariah, Bank Bukopin Syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Penulis akan melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan subjek penelitian yaitu BSI.

B. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Perbankan Syariah pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan (OJK, 2022). Kemudian berdasarkan pada Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perbankan syariah mencakup segala hal yang berhubungan dengan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS), termasuk struktur organisasi, aktivitas operasional, dan prosedur yang diterapkan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Selain itu, dalam menjalankan aktivitasnya, perbankan syariah harus berpegang pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi, serta prinsip

kehati-hatian yang wajib dipatuhi dan tidak boleh dilanggar (Wahasusmiah & Rahma Watie, 2018).

2. Kesehatan Bank

Berdasarkan pasal 29 UU No.7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Menurut Kasmir (2018), tingkat kesehatan bank merujuk pada kemampuan bank untuk menyelesaikan semua kewajiban yang ada dengan baik, serta menjalankan aktivitas operasionalnya secara normal dan sesuai dengan ketentuan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan evaluasi menyeluruh atas kondisi dan kinerja bank yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan risiko. Penilaian ini mencakup empat faktor utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*, yang disingkat RGEC. Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat (Wahasusmiah & Rahma Watie, 2018).

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan tertulis yang menyajikan aktivitas dan kondisi keuangan sebuah perusahaan atau entitas pada saat ini atau dalam periode tertentu dan terdiri dari empat komponen utama (Darmawan, 2022). Untuk mengevaluasi kinerja keuangan Perusahaan maka diperlukan perhitungan rasio. Secara umum, rasio ini dibagi menjadi beberapa jenis yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas (Maulida et al., 2022). Laporan keuangan memiliki peran yang krusial bagi kelangsungan perusahaan

karena disusun untuk memenuhi kebutuhan manajemen dan pihak lain dalam mengambil keputusan.

4. RGEC

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan pendekatan risiko yang mencakup empat faktor utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*, atau dikenal dengan metode RGEC. Metode RGEC ini diterapkan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan menjalankan kegiatan usahanya secara sehat, berkelanjutan, dan sesuai prinsip kehati-hatian. Penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif serta mempertimbangkan kondisi internal maupun eksternal bank. Metode ini digunakan secara resmi oleh OJK sejak berlakunya ketentuan dalam POJK No. 8/POJK.03/2014 dan dilengkapi dengan pedoman teknis dalam SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 menggantikan pendekatan sebelumnya yang digunakan saat kewenangan pengawasan perbankan masih berada di bawah Bank Indonesia.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank menggunakan model RGEC, diantaranya:

a. *Risk Profile*

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 14/SEOJK.03/2017, penilaian terhadap faktor *risk profile* dilakukan dengan menilai tingkat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko pada kegiatan usaha bank. Penilaian ini mencakup delapan jenis risiko utama yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017, penilaian *risk profile* difokuskan pada dua jenis risiko utama yaitu risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non-*

Performing Financing (NPF) dan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1 Kriteria NPF

Rasio	Peringkat
NPF < 2%	1 (Sangat Sehat)
2% ≤ NPF < 5%	2 (Sehat)
5% ≤ NPF < 8%	3 (Cukup Sehat)
8% ≤ NPF < 12%	4 (Kurang Sehat)
NPF ≥ 12%	5 (Tidak Sehat)

Sumber: SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. 2 Kriteria FDR

Rasio	Peringkat
FDR ≤ 75%	1 (Sangat Sehat)
75% < FDR ≤ 85%	2 (Sehat)
85% < FDR ≤ 100%	3 (Cukup Sehat)
100% < FDR ≤ 120%	4 (Kurang Sehat)
FDR > 120%	5 (Tidak Sehat)

Sumber: SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

b. *Good Corporate Governance*

Penilaian pada faktor GCG berdasarkan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu menggunakan penilaian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit internal, penerapan fungsi audit ekstern, fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak yang terkait dan debitur besar, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan

pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan rencana strategis bank. Berikut kriteria GCG Self Assessment Perbankan:

Tabel 2. 3 Kriteria GCG

Keterangan	Peringkat
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

c. Earnings

Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada rasio *Return on Assets* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas bank di dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Sedangkan, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut kriteria peringkat kesehatan pada faktor ini:

Tabel 2. 4 Kriteria ROA

ROA	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	1 (Sangat Sehat)
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2 (Sehat)
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3 (Cukup Sehat)
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4 (Kurang Sehat)
$ROA \leq 0\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber: SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2. 5 Kriteria BOPO

BOPO	Peringkat
$BOPO \leq 94\%$	1 (Sangat Sehat)
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2 (Sehat)
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3 (Cukup Sehat)
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4 (Kurang Sehat)
$BOPO > 97\%$	5 (Tidak Sehat)

d. *Capital*

CAR (*Capital Adequency Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu cara penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequency Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Total Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2. 6 Kriteria CAR

CAR	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1 (Sangat Sehat)
$9\% \leq CAR < 12\%$	2 (Sehat)
$8\% \leq CAR < 9\%$	3 (Cukup Sehat)
$6\% \leq CAR < 8\%$	4 (Kurang Sehat)
$CAR \leq 6\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber: SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

e. *Penetapan Peringkat Komposit Secara Keseluruhan*

Langkah pertama dalam penentuan peringkat komposit secara keseluruhan dimulai dengan menetapkan peringkat komposit berdasarkan perhitungan nilai rasio. Peringkat komposit yang sudah ditentukan kemudian akan diberi bobot nilai sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Peringkat Komposit (PK) 1 bobot nilai 5
- 2) Peringkat Komposit (PK) 2 bobot nilai 4
- 3) Peringkat Komposit (PK) 3 bobot nilai 3
- 4) Peringkat Komposit (PK) 4 bobot nilai 2
- 5) Peringkat Komposit (PK) 5 bobot nilai 1

Setelah nilai bobot peringkat komposit diketahui, selanjutnya yaitu penjumlahan nilai bobot dari keenam rasio yang digunakan lalu dibagi jumlah rasio yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan rumus berikut:

$$RGEC = \frac{\text{Total bobot nilai aktual keseluruhan rasio}}{\text{Total bobot nilai maksimum rasio}} \times 100$$

Setelah perhitungan menggunakan rumus tersebut, maka dihasilkan sebuah nilai persentase yang akan disesuaikan dengan tabel matriks kriteria penetapan peringkat komposit yang telah diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK/.03/2017.

Tabel 2. 7 Kriteria Peringkat Komposit

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi sangat sehat secara umum serta mampu menghadapi konsekuensi negatif dari perubahan kondisi bisnis dan variabel eksternal lainnya yang dibuktikan dengan aspek penilaian profil risiko, penerapan GCG, profitabilitas, dan keseluruhan permodalan yang baik.
PK 2	Menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi sehat secara umum serta bank masih mampu untuk menghadapi konsekuensi negatif dari perubahan kondisi bisnis dan variabel eksternal lainnya yang dibuktikan dengan aspek penilaian profil risiko, penerapan GCG, profitabilitas, dan keseluruhan permodalan yang baik.

PK 3	Menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi yang cukup sehat dikarenakan kurang mampu untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada risiko profil, penerapann GCG, profitabilitas, dan permodalan, sehingga pihak manajemen tidak bisa menyelesaikan masalah yang terjaadi dan menyebabkan terjadinya suatu kendala pada bank.
PK 4	Menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi kurang sehat dan dianggap tidak mampu untuk menghadapi konsekuensi negatif dari perubahan kondisi bisnis dan variabel eksternal lainnya yang dibuktikan dengan aspek penilaian profil risiko, penerapan GCG, profitabilitas, dan keseluruhan permodalan yang kurang baik. Biasanya terdapat kekurangan yang cukup serius dan tidak dapat diselesaikan oleh manajemen bank sehingga terjadi gangguan pada bisnis bank.
PK 5	Menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi tidak sehat karena bank tidak mampu menghadapi perubahan yang terjadi pada profil risiko, GCG, profitabilitas, dan permodalan. Hal ini mengakibatkan bank membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk menangani kondisi tersebut.

Sumber: SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

C. Hipotesis

1. Hipotesis Terkait Dengan *Risk Profile*

Risiko pembiayaan adalah risiko yang timbul ketika nasabah tidak dapat atau gagal untuk melunasi pinjaman atau pembiayaan yang telah diterima sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Risiko ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*), yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah. Risiko likuiditas bank adalah risiko yang dihadapi oleh bank ketika tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo, baik itu terkait dengan penarikan dana oleh nasabah maupun pembayaran kewajiban lainnya. Risiko ini dapat dihitung menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara pembiayaan dan dana pihak ketiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhsin (2024) terdapat perbedaan pada rasio NPF dan FDR masing-masing bank umum syariah di Indonesia, yaitu khususnya pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia Syariah. Dalam penelitian ini Bank Central Asia Syariah unggul dari segi NPF karena Bank Central Asia Syariah lebih mampu mengendalikan rata-rata rasio NPF. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk rasio FDR, Bank Syariah Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan Bank Central Asia Syariah yang berarti Bank Syariah Indonesia mampu meminimalkan risiko likuiditasnya. H_0 = Tidak terdapat perbedaan tingkat *risk profile* (NPF dan FDR) antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2022 – 2024.

H_1 = Terdapat perbedaan tingkat *risk profile* (NPF dan FDR) antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2022 – 2024.

2. Hipotesis Tekait Dengan *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu sistem penilaian/evaluasi terhadap manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Penerrapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank tersebut (Dayessi et al., 2023). Pada Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017 dapat diketahui bahwa terdapat penekanan pada lima prinsip pokok GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsif, profesionalisme, dan kesesuaian standar moral etika.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhsin (2024) menunjukkan perbedaan GCG pada masing-masing bank umum syariah di Indonesia, yaitu khususnya pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia Syariah. Dalam penelitian ini Bank Central Asia Syariah lebih unggul dibandingkan dengan bank umum syariah lainnya khususnya Bank Syariah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Central Asia Syariah memiliki kemampuan memenejemen perusahaan lebih baik..

Hipotesis Terkait Dengan *Earnings* (Rentabilitas)

Risiko rentabilitas merupakan risiko yang dapat terjadi akibat dari menurunnya tingkat produktifitas sehingga menyebabkan turunnya tingkat profitabilitas atau keuntungan perusahaan. Risiko ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Rasio ROA yaitu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA pada suatu perusahaan berarti semakin efisien perusahaan dalam menggunakan total aset untuk mendapatkan keuntungan. Rasio BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Semakin rendah rasio BOPO berarti semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhsin (2024) terdapat perbedaan rasio ROA dan BOPO pada masing-masing bank umum syariah di Indonesia, yaitu khususnya pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia Syariah. Dalam penelitian ini Bank Syariah Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan bank umum syariah lainnya khususnya Bank Central Asia Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kemampuan lebih baik dalam hal menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki perusahaan. H_0 = Tidak terdapat perbedaan tingkat rentabilitas (ROA) antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2022 – 2024.

H_1 = Terdapat perbedaan tingkat rentabilitas (ROA) antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2022 – 2024.

3. Hipotesis Terkait Dengan *Capital*

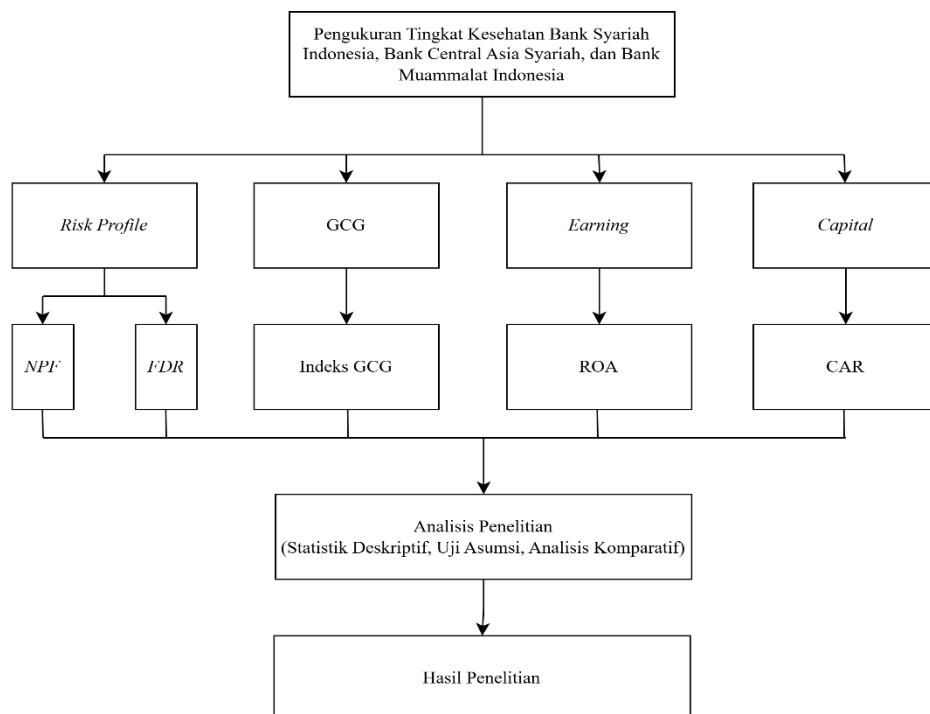
Komponen *Capital* dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal pada bank dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang mengandung risiko. Rasio ini menuntut suatu perusahaan agar menyediakan modal/dana yang diperuntukkan mengatasi risiko kerugian.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhsin (2024) terdapat perbedaan pada rasio CAR pada masing-masing bank umum syariah di Indonesia, yaitu khususnya pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia Syariah. Dalam penelitian ini semua bank umum syariah di Indonesia memiliki rasio CAR yang masuk kategori “Sangat Sehat”. Namun, Bank Central Asia Syariah lebih unggul karena memiliki rasio CAR yang lebih tinggi dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Central Asia Syariah memiliki kemampuan lebih baik dalam hal kecukupan modal untuk mendukung kegiatan-kegiatannya yang mengandung risiko.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan tingkat *capital* (CAR) antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2022 – 2024.

H_1 = Terdapat perbedaan tingkat *capital* (CAR) antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, Bank Muamalat Indonesia pada periode 2022 – 2024.

D. Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan dua atau lebih variabel, objek, suatu kejadian, atau kondisi guna mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan di antara tiap variabel. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* pada Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2022 – 2024. Pendekatan Kuantitatif adalah jenis pendekatan tentang suatu masalah yang berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik (Ali et al., 2022). Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif guna menggambarkan kondisi dan tingkat kesehatan ketiga bank secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan hasil analisis dengan metode RGEC. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan peneliti mendapat gambaran yang jelas dan objektif serta perbandingan menyeluruh mengenai kondisi kesehatan ketiga bank syariah tersebut.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu tingkat kesehatan yang akan dinilai berdasarkan pada *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* pada Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2022 – 2024. Sedangkan subjek penelitian yaitu bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Bank Syariah Indonesia, kemudian bank syariah swasta yang cukup ternama yaitu Bank Central Asia Syariah, dan bank syariah tertua di

Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia melalui laporan keuangan yang dipublikasikan pada tiap *website* perusahaan pada periode 2022 – 2024.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian, sedangkan sampel yaitu sebagian dari perusahaan yang mewakili perusahaan atau memiliki karakteristik representatif dari populasi (Amin et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh laporan keuangan Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia periode 2022 – 2024. Dari populasi tersebut lalu diambil beberapa sampel yang didasarkan pada penilaian dengan menggunakan metode RGEC. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK dan beroperasi di Indonesia.
2. Bank Syariah terbesar di Indonesia dan termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara.
3. Bank Syariah yang merupakan anak perusahaan dari Bank Swasta terbesar di Indonesia.
4. Bank Syariah tertua di Indonesia dan masih beroperasi sampai saat ini.
5. Bank Syariah yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan pertriwulan pada periode 2022 – 2024.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka terpilih 3 sampel yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah jenis data sekunder yang didapatkan atau dibuat oleh pihak lain yang terkumpul dalam kurun waktu tertentu seperti pertriwulan maupun pertahun. Peneliti

memperoleh data sekunder melalui *website* tiap bank syariah terkait berupa laporan keuangan pada periode 2022 – 2024.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi dan studi literatur. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder berupa laporan keuangan pada *website* masing-masing bank syariah yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan studi literatur dilakukan guna mendukung hipotesis serta mendapatkan pemahaman lebih yang diperoleh dari jurnal maupun sumber pustaka lainnya.

F. Definisi Variabel Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab suatu perubahan atau munculnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Sedangkan untuk variabel terikat pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu teknik analisis data yang digunakan untuk menggambar atau merangkum suatu data. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif akan mendeskripsikan/menggambarkan tentang suatu keadaan yang telah ditetapkan dengan menggunakan alat ukur yang kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini menggunakan

analisis statistik deskriptif guna memberikan gambaran tentang karakteristik data yang telah dikumpulkan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

2. Uji Asumsi Klasik

Pegujian ini merupakan langkah penting dalam melakukan analisis statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah data yang dianalisis memenuhi asumsi dasar yang diperlukan oleh metode statistik yang digunakan. Pengujian asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji autokorelasi sebagaimana yang akan diterangkan berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengevaluasi distribusi data dalam suatu kelompok atau variabel, untuk menentukan apakah distribusi data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka dapat diasumsikan bahwa data tersebut diambil secara acak dari populasi yang berdistribusi normal. Data dianggap berdistribusi normal apabila tidak terdapat perbedaan signifikan atau standar yang mencolok dibandingkan dengan distribusi normal standar. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang dilakukan menggunakan model Kolomogorov-Smirnov.

Hipotesis Penelitian :

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Ketentuan :

Jika Sig./Signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Sig./Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_1 ditolak

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi itu sama atau tidak (Usmadi, 2020). Uji ini dapat dilakukan apabila kelompok data dalam

distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan model *Lavene's Test for Equity of Variences* (model Lavene) untuk menguji homogenitas. Model Lavene digunakan untuk menguji kesamaan varian antara dua atau lebih kelompok.

Hipotesis Penelitian :

H_0 = Varian data antar kelompok homogen

H_1 = Varian data antar kelompok tidak homogen

Ketentuan :

Jika Sig./Signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Sig./Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_1 ditolak

3. Analisis Komparatif

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain (Sugiyono, 2013). Analisis komparatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek, variabel, atau kelompok dalam rangka mengevaluasi kesamaan, perbedaan, atau hubungan antar elemen yang dibandingkan. Analisis komparatif dalam penelitian ini menggunakan uji One Way ANOVA (apabila data terdistribusi normal) dan uji Kruskal-Wallis (apabila data terdistribusi tidak normal).

a. Uji One Way ANOVA

Uji One Way ANOVA merupakan teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata signifikan antara tiga kelompok atau lebih yang independen satu sama lain. Uji ini dapat digunakan ketika data terdistribusi normal dan varian antar tiap kelompok adalah homogen.

Hipotesis Penelitian :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.

Ketentuan :

Jika Sig./Signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Sig./Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_1 ditolak

b. Uji Kruskal-Wallis

Uji Kruskal-Wallis adalah uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara tiga kelompok yang independen ketika data yang digunakan tidak terdistribusi normal atau tidak memenuhi asumsi distribusi tertentu seperti uji normalitas dan homogenitas. Uji ini digunakan sebagai alternatif lain dari uji One Way *ANOVA* apabila asumsi normal pada data tidak terpenuhi.

Hipotesis Penelitian :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.

Ketentuan :

Jika Sig./Signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Sig./Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_1 ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif tingkat kesehatan pada perbankan syariah terkemuka di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) pada periode 2022–2024. Data penelitian diperoleh dari data sekunder perbankan syariah yang dipublikasikan melalui situs atau *website* masing-masing perbankan. Penarikan sampel pada penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Berikut adalah perbankan syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian.

1. Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan hasil merger tiga bank syariah milik BUMN, yaitu Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BNI Syariah. BSI resmi melakukan aktifitasnya pada 1 Februari 2021 dengan tujuan untuk menjadi bank syariah terbesar di Indonesia dan mampu bersaing di tingkat global. Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, BSI memiliki visi yaitu menjadi top 10 bank syariah terbesar di dunia/global. BSI menawarkan berbagai produk layanan keuangan yang berbasis syariah seperti pembiayaan, simpanan, investasi, dan layanan perbankan digital.

Selama periode 2022-2024, kinerja keuangan BSI menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Total aset BSI meningkat signifikan setiap tahunnya seiring dengan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan. Laba bersih BSI terus bertumbuh yang mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan profit yang sehat. Selain itu, rasio keuangan seperti NPF tetap rendah, FDR berada dalam batas optimal, dan ROA serta CAR menunjukkan stabilitas permodalan

dan profitabilitas yang baik yang menegaskan posisi bank syariah dengan fundamental kuat dan daya saing tinggi di pasar.

2. Bank Central Asia Syariah (BCAS)

Bank Central Asia Syariah (BCAS) merupakan unit usaha syariah yang dimiliki oleh PT Bank Central Asia Syariah Tbk. Sebelum diakuisisi oleh Bank BCA pada tahun 2009, BCAS sebelumnya dikenal sebagai Bank UIB (Bank Utama Internasional) yang kemudian setelah diakuisisi bertransformasi menjadi bank syariah. Sebagai bagian dari grup BCA, BCAS memiliki keunggulan dalam dukungan teknologi dan jaringan perbankan yang luas. BCAS menawarkan berbagai produk perbankan berbasis syariah yang didukung oleh layanan digital dengan ekosistem Bank BCA. BCAS juga menunjukkan pertumbuhan positif dalam beberapa tahun terakhir dengan peningkatan jumlah nasabah serta perluasan ke beberapa segmen termasuk UMKM dan korporasi.

Selama periode 2022-2024, kinerja keuangan BCAS menunjukkan pertumbuhan yang stabil terutama dalam peningkatan aset dan penyaluran pembiayaan. BCAS juga berhasil menjaga kualitas asetnya dengan rasio NPF yang rendah serta memiliki FDR yang kompetitif. Rasio profitabilitas seperti ROA menunjukkan peningkatan, meskipun BOPO berada sedikit di atas batas efisiensi ideal. Namun, kekuatan utama BCAS terlihat dari posisi CAR yang tinggi menunjukkan struktur permodalan yang kuat. GCG pada BCAS juga konsisten berada dalam kategori “Baik” menandakan komitmen terhadap pengelolaan yang transparan dan berintegritas.

3. Bank Muamalat Indonesia (BMI)

Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang didirikan pada 1 November 1991 dan mulai beroperasi pada 1 Mei 1992. Bank ini lahir inisiatif Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan didukung oleh pemerintah Indonesia, sehingga menjadi pelopor dalam perbankan syariah di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia

berkomitmen menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam khususnya tanpa riba. Bank Muamalat Indonesia menawarkan berbagai produk dan layanan keuangan syariah yaitu pembiayaan, tabungan, giro, serta layanan perbankan digital.

Selama periode 2022-2024, BMI menghadapi berbagai tantangan terutama dalam aspek profitabilitas dan kualitas aset. Rasio NPF pada BMI tercatat cukup tinggi dibandingkan bank syariah lain mencerminkan risiko pembiayaan yang perlu perhatian. Rasio FDR juga tergolong rendah yang mengindikasikan kurang optimalnya penyaluran dana pihak ketiga. Selain itu, BOPO pada BMI sangat tinggi yang menandakan efisiensi operasional yang masih menjadi tantangan besar. Meski demikian, BMI memiliki keunggulan dalam hal permodalan dengan rasio CAR yang tetap kuat sepanjang periode. GCG menunjukkan penilaian cukup baik yang mencerminkan upaya internal dalam menjaga prinsip tata kelola syariah.

B. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian menggunakan analisis komparatif dengan melakukan analisis One Way ANOVA atau Kruskal Wallis untuk membandingkan tiga atau lebih kelompok data yang independen satu sama lain. Tahapan dari penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif per bank, analisis statistik deskriptif gabungan, uji normalitas, uji homogenitas, dan One Way ANOVA atau Kruskal Wallis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat kesehatan keuangan masing-masing bank syariah yang diteliti berdasarkan metode RGEC. Indikator kuantitatif yang digunakan yaitu NPF dan FDR untuk rasio *risk profile*, ROA dan BOPO untuk rasio *earnings*, dan CAR untuk rasio *capital*. Untuk rasio GCG tidak dianalisis secara kuantitatif karena bersifat

kualitatif yang memerlukan laporan *self-assessment* dari tiap bank terkait.

a. Bank Syariah Indonesia (BSI)

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif BSI

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	12	.50	.90	.6075	.10964
FDR	12	74.37	88.59	82.8000	4.56885
ROA	12	1.93	2.51	2.2917	.22184
BOPO	12	68.94	75.88	71.7417	2.51349
CAR	12	17.19	21.40	19.9867	1.71346
Valid N (listwise)	12				
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)					

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Bank Syariah Indonesia yang diolah dari data laporan keuangan triwulan pada periode 2022-2024 didapatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR. Adapun hasilnya yaitu pada rasio NPF didapatkan nilai minimum sebesar 0,50%, maksimum 0,90%, rata-rata 0,6075%, dan standar deviasi 0,10964. Kemudian rasio FDR didapatkan nilai minimum sebesar 74,37%, maksimum 88,59%, rata-rata 82,8000%, dan standar deviasi 4,56885. Lalu pada rasio ROA didapatkan nilai minimum sebesar 1,93%, maksimum 2,51%, rata-rata 2,2917%, dan standar deviasi 2,51349. Pada rasio BOPO didapatkan nilai minimum sebesar 69,94%, maksimum 75,88%, rata-rata 71,7417%, dan standar deviasi 2,51349. Terakhir pada rasio BOPO didapatkan nilai minimum sebesar 17,19%, maksimum 21,40%, rata-rata 19,9867%, dan standar deviasi 1,71346.

b. Bank Central Asia Syariah (BCAS)

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif BCAS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	12	.00	.33	.0533	.10254
FDR	12	78.27	91.29	84.1917	4.38749
ROA	12	.91	1.66	1.4150	.24209
BOPO	12	76.93	88.51	81.1217	3.55721
CAR	12	29.58	39.55	35.6558	3.07942
Valid N (listwise)	12				
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)					

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Bank Central Asia Syariah yang diolah dari data laporan keuangan triwulan pada periode 2022-2024 didapatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR. Adapun hasilnya yaitu pada rasio NPF didapatkan nilai minimum sebesar 0%, maksimum 0,33%, rata-rata 0,0533%, dan standar deviasi 0,10254. Kemudian rasio FDR didapatkan nilai minimum sebesar 78,27%, maksimum 91,29%, rata-rata 84,1917%, dan standar deviasi 4,38749. Lalu pada rasio ROA didapatkan nilai minimum sebesar 0,91%, maksimum 1,66%, rata-rata 1,4150%, dan standar deviasi 0,24209. Pada rasio BOPO didapatkan nilai minimum sebesar 76,93%, maksimum 88,51%, rata-rata 81,1217, dan standar deviasi 3,55721. Terakhir pada rasio CAR didapatkan nilai minimum 29,58%, maksimum 39,55%, rata-rata 35,6558%, dan standar deviasi 3,07942.

c. Bank Muamalat Indonesia (BMI)

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif BMI

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	12	.12	2.74	1.0392	.77956
FDR	12	39.27	47.34	43.0117	2.78012
ROA	12	.02	.16	.0758	.04660
BOPO	12	96.11	99.41	97.6100	1.27285
CAR	12	28.48	34.05	31.2892	2.02162
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Bank Muamalat Indonesia yang diolah dari data laporan keuangan triwulan pada periode 2022-2024 didapatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR. Adapun hasilnya yaitu pada rasio NPF didapatkan nilai minimum sebesar 0,12%, maksimum 2,74%, rata-rata 1,0392%, dan standar deviasi 0,77956. Kemudian rasio FDR didapatkan nilai minimum sebesar 39,27%, maksimum 47,34%, rata-rata 43,0117%, dan standar deviasi 2,78012. Lalu pada rasio ROA didapatkan nilai minimum 0,02%, maksimum 0,16%, rata-rata 0,0758%, dan standar deviasi 0,04660. Pada rasio BOPO didapatkan nilai minimum sebesar 96,11%, maksimum 99,41%, rata-rata 97,6100%, dan standar deviasi 1,27285. Terakhir pada rasio CAR didapatkan nilai minimum sebesar 28,48%, maksimum 34,05%, rata-rata 31,2892, dan standar deviasi 2,02162.

d. Gabungan BSI, BCAS, dan BMI

Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Gabungan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	36	.00	2.74	.5667	.60460
FDR	36	39.27	91.29	70.0011	19.74824
ROA	36	.02	2.51	1.2608	.94260
BOPO	36	68.94	99.41	83.4911	11.13885
CAR	36	17.19	39.55	28.9772	7.07291
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)

Berdasarkan uji statistik deskriptif gabungan pada Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia yang diolah dari data laporan keuangan triwulan tiap bank pada periode 2022-2024 didapatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR. Adapun hasilnya yaitu pada rasio NPF didapatkan nilai minimum sebesar 0,00%, maksimum 2,74%, rata-rata 0,5667%, dan standar deviasi 0,60460. Kemudian rasio FDR didapatkan nilai minimum sebesar 39,27%, maksimum 91,29%, rata-rata 70,0011%, dan standar deviasi 19,74824. Lalu pada rasio ROA didapatkan nilai minimum sebesar 0,02%, maksimum 2,51%, rata-rata 1,2608%, dan standar deviasi 0,94260. Pada rasio BOPO didapatkan nilai minimum sebesar 68,94%, maksimum 99,41%, rata-rata 83,4911%, dan standar deviasi 11,13885. Terakhir pada rasio CAR didapatkan nilai minimum sebesar 17,19%, maksimum 39,55%, rata-rata 28,9772%, dan standar deviasi 7,07291.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan dua metode yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk terhadap variabel NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR dari total keseluruhan data laporan keuangan triwulan periode 2022-2024 yaitu sebanyak 36 jumlah data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Normaliitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF	.216	36	.000	.770	36	.000
FDR	.299	36	.000	.766	36	.000
ROA	.212	36	.000	.858	36	.000
BOPO	.205	36	.001	.868	36	.001
CAR	.191	36	.002	.907	36	.005
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)						

Uji normalitas yang dilakukan terhadap data dari Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia sebanyak 36 data menggunakan metode Kolmogorv-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini beralih dari One Way ANOVA ke uji non-parametrik Kruskal-Wallis tanpa perlu dilakukan uji homogenitas varians terlebih dahulu.

3. Uji Kruskal-Wallis

Uji Kruskal-Wallis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tiga kelompok bank syariah yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia terhadap masing-masing rasio pada metode RGEC. Uji ini digunakan karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga metode non-parametrik lebih sesuai untuk menguji perbedaan antar kelompok.

Analisis dilakukan secara terpisah pada tiap rasio yaitu NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR dengan memperhatikan nilai signifikansi untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Uji ini juga digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan hasil yang disajikan berikut:

a. NPF (*Non Performing Financing*)

Tabel 4. 6 Uji Kruskal-Wallis Rasio NPF

	Bank	N	Mean Rank
NPF	BSI	12	21.33
	BCAS	12	6.67
	BMI	12	27.50
	Total	36	
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)			

Test Statistics^{a,b}

	NPF
Kruskal-Wallis H	24.872
Df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis terhadap rasio NPF, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi rasio NPF antara Bank

Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2022-2024. Berdasarkan nilai *mean rank* (rata-rata) dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai NPF tertinggi di antara ketiga bank, sementara Bank Central Asia Syariah memiliki tingkat NPF terendah. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat *risk profile* yang diukur melalui rasio NPF antara ketiga bank syariah pada periode 2022-2024.

b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Tabel 4. 7 Uji Kruskal-Wallis Rasio FDR

	Kode Bank	N	Mean Rank
FDR	BSI	12	23.50
	BCAS	12	25.50
	BMI	12	6.50
	Total	36	
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)			

Test Statistics^{a,b}

	FDR
Kruskal-Wallis H	23.568
Df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis terhadap rasio FDR, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi FDR antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2022-2024. Berdasarkan nilai *mean rank* dapat disimpulkan bahwa Bank Central Asia Syariah memiliki nilai FDR tertinggi, diikuti oleh Bank Syariah Indonesia, sedangkan Bank Muamalat Indonesia memiliki FDR terendah. Dengan

demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat *risk profile* yang diukur melalui rasio FDR antara ketiga bank syariah pada periode 2022-2024.

c. ROA (*Return On Assets*)

Tabel 4. 8 Uji Kruskal-Wallis Rasio ROA

	Kode Bank	N	Mean Rank
ROA	BSI	12	30.50
	BCAS	12	18.50
	BMI	12	6.50
	Total	36	
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)			

Test Statistics^{a,b}

	ROA
Kruskal-Wallis H	31.195
Df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis terhadap rasio ROA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi ROA antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2022-2024. Berdasarkan nilai *mean rank* dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki rasio ROA tertinggi dibanding dengan bank yang lain. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia memiliki ROA paling rendah. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat *earnings* yang diukur melalui rasio ROA antara ketiga bank syariah pada periode 2022-2024.

d. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Tabel 4. 9 Uji Kruskal-Wallis Rasio BOPO

	Kode Bank	N	Mean Rank
BOPO	BSI	12	6.50
	BCAS	12	18.50
	BMI	12	30.50
	Total	36	
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)			

Test Statistics^{a,b}

BOPO	
Kruskal-Wallis H	31.135
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis terhadap rasio BOPO, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi BOPO antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2022-2024. Berdasarkan nilai *mean rank* dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki rasio BOPO tertinggi. Sebaliknya, Bank Syariah Indonesia memiliki BOPO terendah. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat *earnings* yang diukur melalui rasio BOPO antara ketiga bank syariah pada periode 2022-2024.

e. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Tabel 4. 10 Uji Kruskal-Wallis Rasio CAR

Ranks			
	Bank	N	Mean Rank
CAR	BSI	12	6.50
	BCAS	12	29.08
	BMI	12	19.92
	Total	36	
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)			

Test Statistics^{a,b}

CAR	
Kruskal-Wallis H	27.897
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis terhadap rasio CAR, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi CAR antara Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2022-2024. Berdasarkan nilai *mean rank* dapat disimpulkan bahwa Bank Central Asia Syariah memiliki rasio CAR tertinggi. Sebaliknya, Bank Syariah Indonesia memiliki CAR terendah. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat *capital* yang diukur melalui rasio CAR antara ketiga bank syariah pada periode 2022-2024.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia, Bank Central Asia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan indikator *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* selama periode 2022-2024.

1. Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Indikator RGEC Periode 2022-2024

Bank Syariah Indonesia merupakan bank syariah terbesar di Indonesia yang merupakan hasil merger tiga bank syariah BUMN. Analisis terhadap BSI dilakukan berdasarkan empat indikator RGEC untuk menilai Tingkat kesehatan bank pada periode 2022-2024.

a. *Risk Profile*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *risk profile* dengan indikator NPF dan FDR, menunjukkan bahwa rasio NPF pada BSI selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 0,50%, maksimum 0,90%, dengan rata-rata 0,6075% dan standar deviasi 0,10964%. Angka ini menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan bermasalah di BSI sangat rendah dan stabil, yang menandakan kualitas aset yang cukup baik. Sementara itu, rasio FDR memiliki nilai minimum 74,37%, maksimum 88,59%, rata-rata 82,8000%, dan standar deviasi 4,56885%. Artinya, BSI mampu menyalurkan lebih dari 80% dana pihak ketiga menjadi pembiayaan, yang mencerminkan fungsi intermediasi yang berjalan baik tanpa menimbulkan risiko likuiditas berlebihan.

Sesuai dengan uraian di atas, secara keseluruhan aspek *risk profile* pada BSI dapat dikategorikan “Sehat”. Berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014, bank dengan pengelolaan risiko yang memadai dan tidak menunjukkan potensi risiko yang tinggi dikategorikan dalam peringkat komposit 2 (Sehat).

b. *Good Corporate Governance*

Berdasarkan laporan tahunan BSI selama periode 2022–2024, disebutkan bahwa bank secara konsisten memperoleh hasil penilaian GCG dengan predikat “Baik”. Hal ini menjelaskan bahwa BSI telah menjalankan prinsip-prinsip tata kelola dengan struktur organisasi dan mekanisme pengawasan yang memadai. Bank membentuk berbagai komite, seperti Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, dan lainnya, serta memiliki sistem pelaporan internal yang jelas dan transparan.

Berdasarkan ketentuan dalam POJK No.55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank yang memperoleh hasil self-assessment GCG dengan predikat “Baik” tergolong dalam kategori “Sehat”. Oleh karena itu, aspek GCG pada Bank Syariah Indonesia dapat dikategorikan “Sehat” dalam kerangka penilaian RGEC.

c. *Earnings*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *earnings* dengan indikator ROA dan BOPO, menunjukkan bahwa rasio ROA pada BSI selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 1,93%, maksimum 2,51%, rata-rata 2,2917%, dan standar deviasi 0,22184%. Nilai ROA yang tinggi dan stabil menunjukkan bahwa BSI memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Hal ini mengindikasikan efisiensi dalam penggunaan aset produktif serta pengelolaan pendapatan yang optimal. Sementara itu, rasio BOPO memiliki nilai minimum 68,94%, maksimum 75,88%, rata-rata 71,7417%, dan standar deviasi 2,51349%. BOPO yang rendah mengindikasikan efisiensi operasional yang baik, di mana biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional tidak membebani secara berlebihan terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Sesuai dengan uraian di atas, secara keseluruhan aspek *earnings* pada BSI dapat dikategorikan “Sehat”. Berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014, bank dengan kemampuan menghasilkan laba yang memadai serta efisiensi operasional yang terjaga dikategorikan dalam peringkat komposit 2 (Sehat).

d. *Capital*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *capital* dengan indikator CAR, menunjukkan bahwa rasio ROA pada BSI selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 17,19%, maksimum 21,40%, rata-rata 19,9867%, dan standar deviasi 1,71346%. Artinya, bank memiliki rasio kecukupan modal yang sangat baik karena berada jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh OJK, yaitu 8%.

Dengan demikian, aspek *capital* Bank Syariah Indonesia dapat dikategorikan “Sehat” karena memenuhi ketentuan dalam POJK No. 8/POJK.03/2014 mengenai kecukupan modal minimum dan pengelolaan risiko permodalan secara efektif.

Berdasarkan pengukuran terhadap keempat indikator dalam metode RGEC, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governancce*, *Earnings*, dan *Capital* pada BSI secara konsisten menunjukkan kinerja yang baik dan stabil selama periode 2022–2024. Seluruh rasio utama seperti NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR berada dalam batas ideal sesuai ketentuan OJK. Selain itu, aspek tata kelola perusahaan juga dinilai baik melalui *self-assessment* internal. Oleh karena itu, secara keseluruhan Bank Syariah Indonesia dapat dikategorikan dalam kondisi “Sehat”, sesuai dengan POJK No. 8/POJK.03/2014.

2. Tingkat Kesehatan Bank Central Asia Syariah Berdasarkan Indikator RGEC Periode 2022-2024

Bank Central Asia Syariah Bank (BCAS) merupakan anak perusahaan dari PT Bank Central Asia Tbk yang berfokus pada layanan keuangan syariah. Analisis terhadap BCAS dilakukan berdasarkan empat indikator RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank pada periode 2022-2024.

a. *Risk Profile*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *risk profile* dengan indikator NPF dan FDR, menunjukkan bahwa rasio NPF pada BCAS selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 0,00%, maksimum 0,33%, rata-rata 0,0533%, dan standar deviasi 0,10254%. Nilai ini mencerminkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah sangat rendah. Angka ini jauh di bawah batas aman menurut OJK ($\leq 2\%$), sehingga dapat dikatakan pengelolaan risiko pembiayaan di BCAS sangat baik. Sementara itu, rasio FDR pada BCAS memiliki nilai minimum 78,27%, maksimum 91,29%, rata-rata 84,1917%, dan standar deviasi 4,38749%. Nilai ini termasuk dalam kisaran ideal menurut OJK (80%–94%) yang menunjukkan fungsi intermediasi bank berjalan optimal tanpa membahayakan likuiditas.

Dengan demikian, BCAS menunjukkan profil risiko yang sangat rendah sehingga aspek *risk profile* pada BCAS dapat dikategorikan “Sehat” sesuai dengan POJK No.8/POJK.03/2014.

b. *Good Corporate Governance*

Berdasarkan laporan tahunan BCAS selama periode 2022–2024, bank memperoleh *hasil self-assessment* GCG dengan predikat “Baik” yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tata kelola telah dilaksanakan dengan baik. BCAS menerapkan sistem pelaporan internal yang mendukung keterbukaan informasi dan pengambilan keputusan yang akuntabel. Penerapan prinsip-prinsip

transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran di lingkungan internal BCAS memperlihatkan komitmen manajemen dalam menjaga tata kelola yang efektif dan sesuai dengan prinsip syariah.

Sesuai dengan POJK No.55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank yang memperoleh predikat “Baik” dalam self-assessment GCG termasuk dalam kategori “Sehat”. Oleh karena itu, aspek GCG pada BCAS dapat dikategorikan “Sehat” dalam kerangka penilaian RGEK.

c. *Earnings*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *earnings* dengan indikator ROA dan BOPO, menunjukkan bahwa rasio ROA pada BCAS selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 0,91%, maksimum 1,66%, rata-rata 1,4150%, dan standar deviasi 0,24209%. Nilai ROA ini berada pada rentang 1,25%–1,5% yang menurut ketentuan OJK termasuk kategori “Cukup Sehat”. Hal ini menunjukkan kemampuan BCAS dalam menghasilkan laba dari aset secara cukup memadai, meskipun belum berada di tingkat optimal. Sementara itu, rasio BOPO memiliki nilai minimum sebesar 76,93%, maksimum 88,51%, rata-rata 81,1217%, dan standar deviasi 3,55721%. Nilai rata-rata ini sedikit melebihi batas sehat ideal (<80%) dan berada dalam kisaran 80%–90%, yang oleh OJK dikategorikan sebagai “Cukup Sehat”. Meskipun begitu, efisiensi operasional bank tetap tergolong baik dan stabil selama periode pengamatan.

Dengan demikian, BCAS menunjukkan kinerja *earnings* yang memadai tapi belum optimal sehingga aspek *earnings* pada BCAS dikategorikan “Cukup Sehat” sesuai dengan POJK No.8/POJK.03/2014.

d. *Capital*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *capital* dengan indikator CAR, menunjukkan bahwa rasio CAR pada BCAS selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 29,58%, maksimum 39,55%, rata-rata 35,6558%, dan standar deviasi 3,07942%. Nilai ini sangat jauh di atas batas minimum OJK sebesar 8%, yang berarti BCAS memiliki struktur permodalan yang sangat kuat dan siap menanggung risiko kerugian operasional.

Dengan demikian, aspek *capital* Bank Central Asia Syariah dapat dikategorikan “Sehat” karena memenuhi ketentuan dalam POJK No. 8/POJK.03/2014 dengan permodalan yang sangat kuat dan siap menanggung risiko kerugian operasional.

Berdasarkan pengukuran terhadap keempat indikator dalam metode RGEC, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governancce*, *Earnings*, dan *Capital* pada BCAS selama periode 2022-2024 menunjukkan kinerja yang cukup baik dan tergolong dalam kategori "Sehat". Mayoritas rasio utama yaitu NPF, FDR, ROA, dan CAR berada dalam batas ideal sesuai ketentuan OJK, meskipun rasio BOPO masih sedikit melebihi batas efisiensi operasional. Selain itu, aspek tata kelola perusahaan juga dinilai baik melalui *self-assesment* internal. Oleh karena itu, secara keseluruhan Bank Central Asia Syariah dapat dikategorikan dalam kondisi “Sehat”, sesuai dengan POJK No. 8/POJK.03/2014.

3. Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan Indikator RGEC Periode 2022-2024

Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan salah satu bank syariah tertua di Indonesia yang berperan penting dalam perkembangan perbankan syariah nasional. Analisis terhadap BMI dilakukan

berdasarkan empat indikator RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank pada periode 2022-2024.

a. *Risk Profile*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *risk profile* dengan indikator NPF dan FDR, menunjukkan bahwa rasio NPF pada BMI selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 0,12%, maksimum 2,74%, rata-rata 1,0392%, dan standar deviasi 0,77956%. Meskipun nilai maksimum mendekati ambang atas kategori sehat ($\leq 2\%$), nilai rata-rata masih berada dalam batas aman, sehingga aspek kualitas pembiayaan masih cukup terkendali. Sementara itu, rasio FDR memiliki nilai minimum 39,27%, maksimum 47,34%, rata-rata 43,0117%, dan standar deviasi 2,78012%. Nilai FDR ini sangat rendah dan berada jauh di bawah batas ideal 80%–94% menurut OJK. Hal ini menunjukkan fungsi intermediasi yang kurang optimal dan konservatisme tinggi dalam penyaluran dana.

Dengan demikian, BMI menunjukkan NPF yang berada dalam batas sehat namun dengan FDR yang sangat rendah sehingga aspek *risk profile* pada BMI “Cukup Sehat” sesuai dengan POJK No.8/POJK.03/2014.

b. *Good Corporate Governance*

Berdasarkan laporan tahunan BMI selama periode 2022–2024, bank memperoleh hasil *self-assessment* GCG dengan predikat “Baik” untuk sebagian besar periode yaitu pada tahun 2022-2023, dan skor 3 pada tahun 2024. Skor 2 menunjukkan bahwa prinsip tata kelola telah diterapkan secara konsisten. Bank melaporkan pelaksanaan GCG dalam laporan tahunannya secara transparan. Meskipun pada tahun 2024 GCG dinilai dengan skor 3, secara keseluruhan skor mayoritas berada pada nilai 2. Dengan predikat “Baik” dan sesuai ketentuan POJK No. 55/POJK.03/2016, maka aspek GCG BMI dapat dikategorikan “Sehat”.

c. *Earnings*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *earnings* dengan indikator ROA dan BOPO, menunjukkan bahwa rasio ROA pada BMI selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 0,02%, maksimum 0,16%, rata-rata 0,0758%, dan standar deviasi 0,04660%. Nilai ini sangat rendah dan berada jauh di bawah ambang sehat ($\geq 1,5\%$) maupun cukup sehat ($\geq 1,25\%$). Artinya, kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset tergolong lemah. Sementara itu, BOPO memiliki nilai minimum 96,11%, maksimum 99,41%, rata-rata 97,6100%, dan standar deviasi 1,27285%. Nilai ini jauh di atas batas toleransi ideal ($< 90\%$) dan masuk kategori “Kurang Sehat” menurut klasifikasi OJK.

Dengan demikian, BMI menunjukkan kinerja *earnings* yang tidak memadai dan tidak optimal sehingga aspek *earnings* pada BMI dikategorikan “Kurang Sehat” sesuai dengan klasifikasi OJK pada POJK No.8/POJK.03/2014.

d. *Capital*

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada indikator *capital* dengan indikator CAR, menunjukkan bahwa rasio CAR pada BMI selama periode 2022-2024 memiliki nilai minimum 28,48%, maksimum 34,05%, rata-rata 31,2892%, dan standar deviasi 2,02162%. Nilai ini sangat tinggi dan jauh di atas ambang minimum 12% menurut OJK sehingga menunjukkan bahwa BMI memiliki permodalan yang sangat kuat untuk menanggung risiko operasional dan pembiayaan. Dengan demikian, aspek *capital* pada Bank Muamalat Indonesia dapat dikategorikan "Sehat".

Berdasarkan pengukuran terhadap keempat indikator dalam metode RGEC yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governancce*, *Earnings*, dan *Capital* pada BMI selama periode 2022-2024 menunjukkan dua indikator RGEC yang tergolong sehat yaitu *Capital*

dan GCG, satu cukup sehat yaitu *Risk Profile*, dan satu tidak sehat yaitu *Earnings*. Oleh karena itu, BMI secara umum dapat dikategorikan dalam peringkat "Kurang Sehat" karena terdapat kelemahan serius pada aspek profitabilitas yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha jika tidak ditanggulangi dan ditindaklanjuti.

4. Perbandingan Tingkat Kesehatan BSI, BCAS, dan BMI Berdasarkan Indikator RGEC Periode 2022-2024

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara ketiga bank yang diteliti, peneliti menggunakan uji Kruskal-Wallis terhadap masing-masing indikator RGEC. Uji ini digunakan karena data tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi asumsi homogenitas, sehingga metode non-parametrik merupakan pendekatan yang sesuai untuk kondisi tersebut. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hampir seluruh indikator antar bank khususnya pada rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan antar ketiga bank dari masing-masing indikator RGEC. Perbandingan ini penting dilakukan untuk melihat posisi relatif setiap bank dalam hal pengelolaan risiko, efisiensi operasional, tata kelola perusahaan, dan kekuatan permodalan.

a. Perbandingan *Risk Profile*

Berdasarkan dari hasil uji Kruskal-Wallis pada indikator *risk profile* dengan indikator NPF dan FDR, menunjukkan bahwa NPF Bank Muamalat Indonesia (BMI) memiliki *mean rank* tertinggi sebesar 27,50, diikuti oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) sebesar 21,33, dan Bank Central Asia Syariah (BCAS) sebesar 6,67. Nilai *mean rank* yang tinggi pada BMI menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah di bank ini tergolong lebih besar dibandingkan dua bank lainnya. Sebaliknya, BCAS menunjukkan performa yang sangat baik dalam menjaga kualitas pembiayaan dengan skor *mean rank* terendah. BSI berada di posisi menengah,

menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah masih dapat dikelola dengan baik namun perlu tetap diawasi.

Sementara itu, *mean rank* pada indikator FDR tertinggi diperoleh oleh BCAS sebesar 25,50, diikuti BSI sebesar 23,50, dan BMI sebesar 6,50. Ini menunjukkan bahwa BCAS dan BSI memiliki fungsi intermediasi yang lebih optimal, di mana dana pihak ketiga dapat disalurkan ke pembiayaan secara efektif. Sementara itu, nilai FDR yang sangat rendah pada BMI mencerminkan kecenderungan konservatif dalam menyalurkan dana pembiayaan. Meskipun pendekatan konservatif dapat menjaga likuiditas, namun hal ini juga dapat berdampak pada pertumbuhan pendapatan dan efektivitas peran intermediasi bank.

Dengan demikian, BCAS memiliki *risk profile* terbaik karena mampu menekan pembiayaan bermasalah dan menyalurkan pembiayaan secara proporsional. BSI memiliki posisi menengah dengan kinerja yang cukup baik di kedua aspek. Sedangkan BMI menunjukkan tantangan terbesar dalam hal pengelolaan risiko pembiayaan dan intermediasi dana.

b. Perbandingan *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil *self-assessment* masing-masing bank selama periode 2022–2024, BSI dan BCAS secara konsisten memperoleh skor penilaian GCG dengan predikat “Baik” (skor 2), sementara BMI memperoleh predikat “Baik” pada tahun 2022 dan 2023, serta “Cukup Baik” (skor 3) pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum seluruh bank telah melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik sesuai ketentuan dalam POJK No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum Syariah.

Penilaian GCG mencakup aspek struktur organisasi, sistem pengendalian internal, efektivitas dewan pengawas syariah dan komisaris, serta transparansi dan akuntabilitas manajemen.

Predikat “Baik” menunjukkan bahwa bank telah menjalankan prinsip-prinsip GCG secara efektif dan berkesinambungan. Sementara itu, predikat “Cukup Baik” yang diterima BMI pada 2024 mengindikasikan adanya aspek pelaksanaan GCG yang perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, *good corporate governance* pada BSI dan BCAS dapat dikategorikan "Sehat" sedangkan BMI cenderung ke arah "Cukup Sehat". Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan tetap perlu dilakukan agar pelaksanaan GCG menjadi lebih konsisten dan sesuai standar perbankan syariah nasional.

c. Perbandingan *Earnings*

Berdasarkan dari hasil uji Kruskal-Wallis pada indikator *earnings* dengan indikator ROA dan BOPO, menunjukkan bahwa ROA memiliki *mean rank* tertinggi pada BSI sebesar 30,50, diikuti oleh BCAS sebesar 18,50, dan BMI sebesar 6,50. Hal ini menunjukkan bahwa BSI memiliki tingkat profitabilitas yang paling tinggi dibandingkan dua bank lainnya. BCAS berada di posisi tengah, sedangkan BMI memiliki profitabilitas yang paling rendah. Tingginya ROA pada BSI mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba, serta mencerminkan kondisi keuangan yang sehat.

Sementara itu, *mean rank* pada indikator BOPO tertinggi diperoleh oleh BMI sebesar 30,50, diikuti oleh BCAS sebesar 18,50, dan BSI sebesar 6,50. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa beban operasional yang dikeluarkan bank relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Maka dari itu, BSI menunjukkan efisiensi biaya terbaik di antara ketiga bank, sementara BMI mencerminkan struktur biaya operasional yang perlu dievaluasi lebih lanjut. BCAS masih berada dalam rentang efisiensi sedang namun masih perlu perbaikan.

d. Perbandingan *Capital*

Berdasarkan dari hasil uji Kruskal-Wallis pada indikator *capital* dengan indikator CAR, menunjukkan bahwa BCAS memiliki mean rank tertinggi sebesar 29,08, diikuti oleh BMI sebesar 19,92, dan BSI dengan mean rank terendah sebesar 6,50. Ini mengindikasikan bahwa secara statistik, BCAS memiliki tingkat kecukupan modal yang paling tinggi dibandingkan dua bank lainnya. BMI menempati posisi menengah, sedangkan BSI menunjukkan kecukupan modal yang paling rendah di antara ketiga bank tersebut.

BCAS yang memiliki mean rank tertinggi menunjukkan struktur permodalan yang lebih kuat serta kesiapan menghadapi risiko keuangan secara lebih baik. Sementara itu, BMI masih berada dalam posisi aman namun perlu peningkatan agar tidak tertinggal dalam memenuhi ketentuan permodalan. BSI, meskipun berada di posisi paling rendah dalam perbandingan ini, tetap berada dalam batas aman berdasarkan ketentuan OJK, namun memerlukan penguatan permodalan untuk mendukung ekspansi dan ketahanan operasional jangka panjang.

Dengan demikian, aspek *capital* paling baik ditunjukkan oleh BCAS karena berhasil mempertahankan struktur permodalan yang solid. BMI berada di posisi menengah dengan kecukupan modal yang baik namun masih memiliki ruang untuk penguatan. BSI perlu meningkatkan kecukupan modal agar lebih kompetitif dan tahan terhadap tekanan risiko keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang perbandingan Tingkat kesehatan bank berdasarkan indikator RGEC, Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki tingkat kesehatan paling unggul karena seluruh indikator RGEC yang dianalisis berada dalam kategori “Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa BSI memiliki manajemen risiko yang baik, struktur tata kelola perusahaan yang kuat, profitabilitas yang tinggi,

serta permodalan yang memadai. Performa ini merefleksikan keberhasilan BSI sebagai hasil penggabungan tiga bank syariah BUMN dalam menciptakan stabilitas dan efisiensi operasional.

Bank Central Asia Syariah (BCAS) menempati posisi kedua karena pada indikator yaitu *Risk* berada dalam kategori “Cukup Sehat”, sementara dua lainnya yaitu *Capital* dan GCG berada dalam kategori “Sehat”. Meskipun demikian, BCAS tetap menunjukkan kestabilan operasional dan kinerja yang layak. Tantangan utama yang dihadapi adalah pada efisiensi biaya dan pengelolaan risiko pembiayaan.

Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia (BMI) berada di posisi paling rendah karena satu indikator berada dalam kategori “Tidak Sehat” yaitu pada *Earnings*, satu dalam kategori “Cukup Sehat” yaitu pada *Risk Profile*, dan dua lainnya “Sehat” pada *Capital* dan GCG. Hal ini menunjukkan bahwa BMI perlu melakukan evaluasi menyeluruh, terutama dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasional agar tidak berdampak negatif terhadap kesinambungan bisnis jangka panjang.

Berdasarkan komposit, peringkat kesehatan pada masing-masing bank dalam penelitian ini yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan kategori “Sehat”, Bank Central Asia Syariah (BCAS) dengan kategori “Sehat”, dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan kategori “Kurang Sehat”. Peringkat ini ditentukan berdasarkan skor masing-masing indikator RGEC bank selama periode 2022-2024 berdasarkan pada pedoman penilaian bank dari OJK.

Bank	Risk Profile	GCG	Earnings	Capital	Predikat Akhir RGEC
Bank Syariah Indonesia (BSI)	Sehat	Baik	Sehat	Sehat	Sehat
BCA Syariah (BCAS)	Sehat	Baik	Cukup Sehat	Sehat	Sehat
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	Cukup Sehat	Baik	Kurang Sehat	Sehat	Kurang Sehat

Tabel 4. 11 Ringkasan Peringkat Komposit

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap tiga bank syariah di Indonesia yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Central Asia Syariah (BCAS), dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan menggunakan metode/indikator RGEC selama periode 2022-2024 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) berdasarkan indikator RGEC berada pada kategori “Sehat”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPF yang rendah, FDR yang optimal, ROA yang tinggi, BOPO yang efisien, CAR yang memadai, serta skor GCG yang konsisten pada predikat “Baik”. BSI menunjukkan kinerja yang unggul secara menyeluruh dalam aspek risiko, efisiensi, tata kelola, dan permodalan.
2. Tingkat kesehatan Bank Central Asia Syariah (BCAS) berdasarkan indikator RGEC berada pada kategori “Sehat”. Hal ini ditunjukkan oleh NPF yang rendah, FDR yang cukup optimal, ROA yang mendakati batas sehat, BOPO yang sedikit melebihi standar efisiensi ideal. Meskipun terdapat kelemahan dalam efisiensi operasional, BCAS memiliki permodalan yang kuat dan skor GCG yang konsisten dalam kategori “Baik”.
3. Tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia (BMI) berdasarkan indikator RGEC berada pada kategori “Kurang Sehat”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPF yang tinggi, FDR yang sangat rendah, ROA yang kecil, serta BOPO yang tinggi. Meskipun aspek CAR dan GCG masuk dalam kategori “Sehat”. BMI menghadapi tantangan serius dalam aspek intermediasi dan efisiensi biaya.
4. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar ketiga bank dalam seluruh indikator RGEC dengan nilai

signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan *mean rank* Kruskal-Wallis, BSI unggul dalam ROA dan BOPO, BCAS unggul dalam FDR dan CAR, dan BMI memiliki skor tertinggi dalam NPF. Dengan demikian, BSI dapat disimpulkan sebagai bank dengan tingkat kesehatan terbaik secara keseluruhan, diikuti oleh BCAS pada posisi menengah, dan BMI di posisi paling rendah, terutama karena masalah pada *risk profile* (NPF dan FDR) dan *earnings* (CAR).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap tiga bank syariah di Indonesia yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Central Asia Syariah (BCAS), dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan menggunakan metode/indikator RGEC selama periode 2022-2024, berikut adalah beberapa saran dari peneliti yang dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Manajemen Internal Bank

- a. Bank Syariah Indonesia (BSI) diharapkan mampu mempertahankan keunggulannya di seluruh aspek RGEC serta terus meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam produk dan layanan perbankan syariah.
- b. Bank Central Asia Syariah (BCAS) Syariah diharapkan dapat memperbaiki efisiensi operasional dan meningkatkan profitabilitas melalui strategi pembiayaan dan pengendalian beban biaya dengan tepat serta mempertahankan atau bahkan meningkatkan kekuatan pada aspek GCG dan permodalan.
- c. Bank Muamalat Indonesia (BMI) diharapkan dapat melakukan evaluasi menyeluruh pada aspek rentabilitas atau *earnings* dan profil risiko. Peningkatan efektivitas intermediasi dan efisiensi operasional penting untuk meningkatkan daya saing.

2. Bagi Otoritas Pengawasan (OJK)

- a. Otoritas Pengawasan diharapkan meningkatkan intensitas pengawasan dan pembinaan terutama terhadap bank syariah yang memiliki rasio NPF tinggi dan rasio FDR rendah.
- b. Otoritas Pengawasan diharapkan mendorong keterbukaan skor penilaian GCG dan penguatan tata kelola di seluruh bank syariah.
- c. Otoritas Pengawasan juga diharapkan menyusun kebijakan insentif dan intervensi pembinaan khusus bagi bank syariah yang masuk kategori kurang sehat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan objek penelitian agar hasil lebih generalis dan mencerminkan kondisi industri perbankan syariah secara nasional.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan penilaian skor komposit RGEC serta metode statistik lanjutan untuk meningkatkan kedalaman analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Achmad, J., Adinda, S., Huda, N., & Azifah, N. (2024). Analisis Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19. *Jukim: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i06>
- Ali, Mm., Hariyati, T., Yudestia Pratiwi, M., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2).
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14.
- Arini, I. Z. (2023). Analysis of Bank Health Levels and The Use of Branchless Banking Using The RGEC Method. In *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance* (Vol. 6, Issue 1).
- Darmawan. (2022). *Dasar Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*.
- Dayessi, H., Rafidah, & Siregar, E. S. (2023). Analisis Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021. *Al-Intaj Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9.
- Dina Syintawati, Z., & Novi Yushita, A. (2024). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Di Asean Periode 2018-2022. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, Vol. 20.
- Dwitama, F. (2021). Comparison Analysis Of Camels And Rgec In Assessing The Level Of Health Of Bank (Case Study In Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Period 2017-2019). *International Journal Of Science*. <http://ijstm.inarah.co.id>
- Fatriani Rini. (2018). Bentuk-Bentuk Produk Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1). <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Gultom, S. A., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 315. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4593>
- Jumiati, Rahmah, A., & Istiqamah, N. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2020-2022. *Jurnal Scientific*, 11(1). <https://bri.co.id/>
- Laporan Tahunan BCAS 2024. (2024). *Laporan Tahunan 2024 PT Bank BCA Syariah*.
- Laporan Tahunan BMI 2024. (2024). *Laporan Tahunan 2024 Annual Report PT Bank Muamalat Indonesia Tbk*. www.bankmuamalat.co.id.

- Laporan Tahunan BSI 2024. (2024). *Laporan Tahunan 2024 PT Bank Syariah Indonesia TBK*.
- Mada Wijaya, A., & Kusuma Wardana, G. (2024). Analysis Comparative of Islamic Banking Health Levels in Asia Using RGEC Method. In *Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 15, Issue 1).
- Mahendra Pramana, K., Gede, L., & Artini, S. (2016). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk*. 5(6), 3849–3878.
- Maulida, F., Ramli, & Finanto, H. (2022). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) pada Bank Umum Swasta Syariah Periode 2018-2021*.
- Pattipeilohy, G. E., Ferdinandus, S. J., & Christianty, R. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC. *Manis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 17–34. <https://doi.org/10.30598/manis.7.1.17-34>
- Putra, O. (2022). Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Nasional dan Bank Swasta di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 11(01).
- Rahmatullah Murniati, K. A. P. H. (2022). *Merger Bank Syariah Indonesia*. <https://www.kominfo.go.id>,
- Shandy Utama, A. (2018). Independensi Pengawasan Terhadap Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam Sistem Hukum Nasional di Indonesia. *Soumatara Law Review*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3312>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 7.
- Wahasusmiah, R., & Rahma Watie, K. (2018). *Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah* (Vol. 04). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/indez.php/i-finance>
- Wanakusuma, I., & Widiyanti, D. R. (2023). Analisis Pasca Merger: Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2393. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8941>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Laporan Keuangan Triwulan RGEC Bank Syariah

No	Perbankan	Tahun	Periode	NPF	FDR	GCG	ROA	BOPO	CAR
1	Bank Syariah Indonesia	2022	Q1	0.9	74.37	2	1.93	75.35	17.2
2	Bank Syariah Indonesia	2022	Q2	0.74	78.14	2	2.03	74.5	17.31
3	Bank Syariah Indonesia	2022	Q3	0.59	81.45	2	2.08	74.02	17.19
4	Bank Syariah Indonesia	2022	Q4	0.57	79.37	2	1.98	75.88	20.29
5	Bank Syariah Indonesia	2023	Q1	0.54	79.14	2	2.48	69.65	20.36
6	Bank Syariah Indonesia	2023	Q2	0.62	87.8	2	2.36	70.87	20.29
7	Bank Syariah Indonesia	2023	Q3	0.61	88.31	2	2.34	71.43	20.7
8	Bank Syariah Indonesia	2023	Q4	0.55	81.73	2	2.35	71.27	21.04
9	Bank Syariah Indonesia	2024	Q1	0.55	83.05	2	2.51	68.94	21.35
10	Bank Syariah Indonesia	2024	Q2	0.56	86.68	2	2.48	69.23	21.33
11	Bank Syariah Indonesia	2024	Q3	0.56	88.59	2	2.47	69.83	21.38
12	Bank Syariah Indonesia	2024	Q4	0.5	84.97	2	2.49	69.93	21.4
13	Bank Central Asia Syariah	2022	Q1	0	85.48	1	0.91	88.51	39.55
14	Bank Central Asia Syariah	2022	Q2	0.01	88.74	1	1.07	85.7	38.97
15	Bank Central Asia Syariah	2022	Q3	0	89.67	1	1.2	84.09	36.66
16	Bank Central Asia Syariah	2022	Q4	0.01	79.91	1	1.33	81.63	36.72
17	Bank Central Asia Syariah	2023	Q1	0.01	82.81	2	1.4	82.75	36.7
18	Bank Central Asia Syariah	2023	Q2	0.01	78.47	2	1.52	77.24	37.45
19	Bank Central Asia Syariah	2023	Q3	0	78.27	1	1.59	76.93	38.64
20	Bank Central Asia Syariah	2023	Q4	0	82.32	1	1.49	78.59	34.83
21	Bank Central Asia Syariah	2024	Q1	0	87.18	2	1.56	80.19	33.71
22	Bank Central Asia Syariah	2024	Q2	0.18	84.82	2	1.66	78.22	33.5
23	Bank Central Asia Syariah	2024	Q3	0.09	91.29	1	1.64	80.05	31.56
24	Bank Central Asia Syariah	2024	Q4	0.33	81.34	1	1.61	79.56	29.58
25	Bank Muamalat Indonesia	2022	Q1	0.12	41.28	2	0.1	96.31	33.39
26	Bank Muamalat Indonesia	2022	Q2	0.66	41.7	2	0.09	96.88	34.05
27	Bank Muamalat Indonesia	2022	Q3	0.65	39.27	2	0.09	96.93	33.86
28	Bank Muamalat Indonesia	2022	Q4	0.86	40.63	2	0.09	96.62	32.7
29	Bank Muamalat Indonesia	2023	Q1	0.75	42.47	2	0.11	96.41	32.38
30	Bank Muamalat Indonesia	2023	Q2	0.65	42.78	2	0.13	97.04	31.28
31	Bank Muamalat Indonesia	2023	Q3	0.43	45.04	2	0.16	96.11	28.67
32	Bank Muamalat Indonesia	2023	Q4	0.66	47.14	2	0.02	99.41	29.42
33	Bank Muamalat Indonesia	2024	Q1	1.17	46.32	3	0.03	98.53	30.93
34	Bank Muamalat Indonesia	2024	Q2	1.44	47.34	3	0.03	98.89	31.2
35	Bank Muamalat Indonesia	2024	Q3	2.34	42.09	3	0.03	99.15	29.11
36	Bank Muamalat Indonesia	2024	Q4	2.74	40.08	3	0.03	99.04	28.48

Lampiran 2 Output SPSS

A. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	12	.50	.90	.6075	.10964
FDR	12	74.37	88.59	82.8000	4.56885
ROA	12	1.93	2.51	2.2917	.22184
BOPO	12	68.94	75.88	71.7417	2.51349
CAR	12	17.19	21.40	19.9867	1.71346
Valid N (listwise)	12				
Bank Syariah Indonesia					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	12	.00	.33	.0533	.10254
FDR	12	78.27	91.29	84.1917	4.38749
ROA	12	.91	1.66	1.4150	.24209
BOPO	12	76.93	88.51	81.1217	3.55721
CAR	12	29.58	39.55	35.6558	3.07942
Valid N (listwise)	12				
Bank Central Asia Syariah					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	12	.12	2.74	1.0392	.77956
FDR	12	39.27	47.34	43.0117	2.78012
ROA	12	.02	.16	.0758	.04660
BOPO	12	96.11	99.41	97.6100	1.27285
CAR	12	28.48	34.05	31.2892	2.02162
Valid N (listwise)	12				
Bank Muamalat Indonesia					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	36	.00	2.74	.5667	.60460
FDR	36	39.27	91.29	70.0011	19.74824
ROA	36	.02	2.51	1.2608	.94260
BOPO	36	68.94	99.41	83.4911	11.13885
CAR	36	17.19	39.55	28.9772	7.07291
Valid N (listwise)	36				
Gabungan BSI, BCAS, dan BMI					

B. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF	.216	36	.000	.770	36	.000
FDR	.299	36	.000	.766	36	.000
ROA	.212	36	.000	.858	36	.000
BOPO	.205	36	.001	.868	36	.001
CAR	.191	36	.002	.907	36	.005

C. Uji Kruskal-Wallis

Kruskal-Wallis

	Bank	N	Mean Rank
NPF	BSI	12	21.33
	BCAS	12	6.67
	BMI	12	27.50
	Total	36	

	Kode Bank	N	Mean Rank
FDR	BSI	12	23.50
	BCAS	12	25.50
	BMI	12	6.50
	Total	36	

	Kode Bank	N	Mean Rank
ROA	BSI	12	30.50
	BCAS	12	18.50
	BMI	12	6.50
	Total	36	

	Kode Bank	N	Mean Rank
BOPO	BSI	12	6.50
	BCAS	12	18.50
	BMI	12	30.50
	Total	36	

	Bank	N	Mean Rank
CAR	BSI	12	6.50
	BCAS	12	29.08
	BMI	12	19.92
	Total	36	

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)